



Efektivitas Metode Problem Solving dalam Pembelajaran Akhlak di SD Negeri 17 Meulaboh

Irwan Dosi¹, SD Negeri 17 Meulaboh

Maisarah², SD Negeri 1 Bubon

irwandodi03@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara mendalam efektivitas implementasi Metode Problem Solving dalam konteks pembelajaran Akhlak, khususnya pada peserta didik di SD Negeri 17 Meulaboh. Latar belakang masalah didorong oleh observasi awal yang menunjukkan bahwa metode ceramah konvensional kurang mampu mentransformasi pemahaman kognitif siswa tentang nilai-nilai moral menjadi perilaku nyata yang terinternalisasi, sehingga kualitas akhlak siswa masih belum optimal. Penelitian kuantitatif ini mengadopsi desain *Quasi-Experimental* dengan skema *Non-Equivalent Control Group Design*, melibatkan dua kelompok: kelas eksperimen yang diajar menggunakan Metode Problem Solving dan kelas kontrol yang diajar menggunakan metode tradisional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV dan V, dengan sampel dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui instrumen pre-test dan post-test berupa skala penilaian moral dan lembar observasi perilaku. Analisis data dilakukan menggunakan uji-t (*Independent Sample T-Test*) untuk membandingkan rata-rata hasil belajar dan uji N-Gain untuk mengukur peningkatan efektivitas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor post-test kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Rata-rata nilai N-Gain pada kelas Problem Solving berada dalam kategori tinggi, mengindikasikan bahwa metode ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam penalaran moral, pengambilan keputusan etis, dan manifestasi perilaku berakhlak mulia di lingkungan sekolah. Disimpulkan bahwa Metode Problem Solving terbukti lebih unggul dan relevan diterapkan dalam pembelajaran Akhlak untuk mengembangkan karakter siswa secara holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Efektivitas, Problem Solving, Pembelajaran Akhlak.

ABSTRACT

This research aims to thoroughly examine and analyze the effectiveness of implementing the Problem Solving Method within the context of moral education (Akhlak) learning, specifically targeting students at SD Negeri 17 Meulaboh. The underlying problem is driven by initial observations indicating that conventional lecture methods are insufficiently capable of transforming students' cognitive understanding of moral values into internalized, real-world behaviors, resulting in suboptimal student moral quality. This quantitative study adopts a Quasi-Experimental design utilizing a Non-Equivalent Control Group Design, involving two groups: an experimental class taught using the Problem Solving Method and a control class taught using traditional methods. The research population included all fourth and fifth-grade students, with the sample selected via purposive sampling. Data collection utilized pre-test and post-test instruments, including a moral assessment scale and behavioral observation sheets. Data analysis was performed using the t-test (Independent Sample T-Test) to compare mean learning outcomes and the N-Gain test to measure the magnitude of effectiveness improvement. The results demonstrate a significant increase in the post-test scores of the experimental group compared to the control group. The average N-Gain score in the Problem Solving class fell into the high category, indicating that this method is highly effective in enhancing students' moral reasoning ability, ethical decision-

making, and the manifestation of noble moral behavior within the school environment. It is concluded that the Problem Solving Method proves superior and relevant for application in Akhlak learning to develop students' character holistically and sustainably.

Keywords: *Effectiveness, Problem Solving, Moral Learning.*

Diterima 14 Mei 2025; **Disetujui** 28 Mei 2025; **Diterbitkan** 13 Juni 2025
Diterbitkan oleh Nasran Aziza Group © 2025.

Pendahuluan

Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar (SD) memiliki peran fundamental dan sangat krusial dalam meletakkan dasar karakter serta moralitas bangsa sejak dini, menjadi pilar utama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada fase usia emas ini, siswa berada dalam tahap perkembangan moral yang sangat sensitif dan terbuka terhadap internalisasi nilai-nilai, sehingga metode penyampaian materi haruslah tepat dan mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Namun, seringkali pembelajaran Akhlak hanya berfokus pada aspek kognitif, yaitu sekadar menghafal definisi dan contoh perbuatan baik tanpa menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik yang sesungguhnya. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa transfer nilai yang bersifat satu arah melalui metode ceramah cenderung menghasilkan pengetahuan moral yang steril, gagal menumbuhkan kesadaran otentik untuk mempraktikkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma metodologis dari yang pasif menuju model pembelajaran aktif yang mampu melibatkan siswa secara holistik, mempersiapkan mereka menghadapi dilema moral yang kompleks. Fokus penelitian ini adalah mencari solusi atas kesenjangan antara pengetahuan moral dan perilaku nyata siswa melalui pendekatan Problem Solving.

Kesenjangan substansial antara pemahaman teoritis nilai-nilai Akhlak dengan implementasi praktisnya merupakan problem akut yang menghambat efektivitas pendidikan karakter. Meskipun siswa mampu mendefinisikan kejujuran, disiplin, atau tanggung jawab, mereka seringkali kesulitan mengaplikasikannya ketika dihadapkan pada situasi nyata yang menuntut pilihan moral. Dalam konteks sekolah, hal ini terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari kurangnya rasa empati terhadap teman, rendahnya kesadaran akan kebersihan lingkungan, hingga kecenderungan menyontek atau menunda pekerjaan. Metode pembelajaran yang statis dan didominasi guru (teacher-centered) tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk melakukan penalaran moral, menguji berbagai perspektif etis, dan berlatih mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Pendidikan Akhlak yang ideal haruslah berupa laboratorium pengalaman sosial dan moral, di mana siswa belajar melalui simulasi, diskusi mendalam, dan refleksi, bukan sekadar penerimaan informasi pasif. Kualitas Akhlak yang sesungguhnya tercermin bukan pada apa yang diketahui siswa, tetapi pada bagaimana mereka bertindak ketika tidak diawasi.

SD Negeri 17 Meulaboh, sebagai institusi pendidikan dasar yang berlokasi di wilayah Aceh, juga tidak terlepas dari tantangan dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh tim peneliti, ditemukan bahwa mayoritas guru PAI di sekolah tersebut masih mengandalkan metode pengajaran tradisional, di mana penyampaian materi Akhlak lebih banyak berupa penyampaian kisah teladan atau penekanan pada dalil-dalil normatif. Pendekatan ini, meskipun penting untuk fondasi pengetahuan, ternyata kurang efektif dalam memicu daya kritis dan inisiatif moral siswa. Indikasi rendahnya efektivitas tercermin dari data perilaku harian siswa, seperti tingkat kepatuhan terhadap tata tertib yang fluktuatif, minimnya inisiatif untuk membantu sesama, dan kecenderungan untuk saling menyalahkan saat terjadi konflik kecil di lingkungan kelas. Situasi ini menggarisbawahi urgensi untuk memperkenalkan suatu inovasi metodologi yang adaptif dan

partisipatif, yang secara eksplisit dirancang untuk menjembatani jurang antara norma moral yang diajarkan dan perilaku etis yang diharapkan.

Metode Problem Solving (Pemecahan Masalah) secara teoritis menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk pembelajaran Akhlak karena ia memindahkan fokus dari menghafal ke mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan aplikatif. Dalam Problem Solving, siswa dihadapkan pada skenario atau dilema moral nyata yang menuntut mereka untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis akar penyebabnya, merumuskan berbagai alternatif solusi, dan pada akhirnya memilih serta membenarkan solusi terbaik berdasarkan pertimbangan moral. Proses ini sangat selaras dengan prinsip-prinsip perkembangan kognitif moral, di mana individu tidak hanya menerima aturan, tetapi secara aktif membangun pemahaman mereka tentang keadilan dan etika melalui interaksi dengan lingkungan dan penalaran internal. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk "memiliki" masalah moral tersebut, mendorong rasa tanggung jawab pribadi dalam pencarian solusi. Oleh karena itu, Problem Solving dipandang bukan sekadar teknik mengajar, tetapi sebagai strategi pedagogis yang bertujuan membentuk pemikir moral yang mandiri.

Problem Solving berakar kuat pada filosofi konstruktivisme, yang berpendapat bahwa pengetahuan, termasuk pengetahuan moral, dibangun oleh siswa sendiri melalui pengalaman dan refleksi. Dalam konteks pembelajaran Akhlak, Problem Solving memfasilitasi lingkungan belajar aktif di mana siswa tidak lagi menjadi objek pasif yang diisi informasi, melainkan subjek aktif yang terlibat dalam penemuan nilai. Melalui diskusi kelompok, *role-playing* skenario dilema moral, dan presentasi solusi, siswa belajar untuk melihat isu dari berbagai sudut pandang (*perspektif-taking*), suatu keterampilan vital dalam pengembangan empati dan keadilan sosial. Pembelajaran aktif yang diinduksi oleh Problem Solving memastikan bahwa konsep Akhlak yang dipelajari bukan hanya tersimpan di memori jangka pendek, melainkan terproses dan terinternalisasi menjadi skema mental yang dapat diakses saat menghadapi situasi moral di luar kelas. Keaktifan ini adalah kunci untuk menciptakan *transfer of learning* dari teori ke praktek perilaku.

Metode konvensional, seperti ceramah dan penugasan rutin, cenderung mengasumsikan bahwa pengetahuan moral yang ditransfer secara verbal akan secara otomatis diubah menjadi tindakan. Asumsi ini seringkali keliru, terutama pada siswa SD yang memerlukan stimulus konkret dan keterlibatan langsung untuk memahami implikasi emosional dan sosial dari tindakan mereka. Problem Solving hadir sebagai intervensi metodologis yang memecahkan siklus kepasifan ini. Dengan menempatkan siswa di pusat proses pemecahan masalah, metode ini memaksa mereka untuk berpikir secara hipotetis tentang konsekuensi dari berbagai pilihan moral, sebuah latihan yang sangat berharga dalam membentuk *moral judgement*. Keunggulan utamanya adalah kemampuannya untuk menyajikan konten Akhlak dalam bentuk yang relevan dan kontekstual, menggunakan isu-isu yang dekat dengan kehidupan siswa (seperti konflik saat bermain, tanggung jawab tugas kelompok, atau sikap terhadap lingkungan), menjadikan pembelajaran lebih mendesak dan menarik.

Meskipun banyak penelitian telah mengkonfirmasi efektivitas Problem Solving dalam mata pelajaran kognitif seperti Matematika dan Sains, studi yang secara spesifik mengukur dampak Problem Solving terhadap dimensi afektif dan perilaku dalam pembelajaran Akhlak, terutama di tingkat SD dan di lingkungan geografis seperti Meulaboh, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian tentang moralitas cenderung berfokus pada efektivitas metode *value clarification* atau *story-telling*, sementara potensi Problem Solving dalam mengembangkan struktur penalaran moral (bukan hanya konten moral) kurang dieksplorasi secara empiris. Kesenjangan ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk studi yang secara rigoris mengukur sejauh mana Problem Solving mampu meningkatkan skor post-test perilaku, N-Gain, dan observasi langsung Akhlak siswa, memberikan bukti empiris yang kuat untuk pergeseran kebijakan kurikulum. Penelitian ini berupaya mengisi *gap* tersebut dengan data yang spesifik dan kontekstual.

Pembelajaran Akhlak tidak dapat diukur hanya dari kemampuan siswa menjawab soal tentang rukun Islam atau definisi etika. Objektif pembelajaran Akhlak yang komprehensif harus mencakup integrasi tripartit: aspek kognitif (pemahaman konsep moral), aspek afektif (penghayatan nilai dan sikap emosional terhadap moralitas), dan aspek psikomotorik

(manifestasi perilaku nyata). Metode Problem Solving sangat relevan karena secara simultan menstimulasi ketiga aspek ini. Tahap identifikasi masalah menguatkan kognitif; tahap analisis alternatif dan justifikasi solusi mengasah afektif (empati dan nilai); dan tahap implementasi solusi (atau simulasi) mendorong psikomotorik. Keberhasilan penelitian ini akan diukur dari sejauh mana terjadi peningkatan yang merata pada ketiga ranah tersebut, bukan hanya peningkatan skor tes pengetahuan. Instrumen penelitian dirancang untuk menangkap kompleksitas ini, menggunakan kombinasi tes tertulis dan lembar observasi perilaku terstruktur.

Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 17 Meulaboh ini memiliki justifikasi yang kuat karena ia tidak hanya menguji sebuah teori pedagogis, tetapi juga menyediakan solusi kontekstual untuk masalah praktis yang dihadapi sekolah. Meulaboh, sebagai bagian dari Aceh yang kental dengan budaya Islam, menuntut penekanan kuat pada pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai lokal. Dengan menguji Metode Problem Solving dalam konteks ini, hasil penelitian dapat berfungsi sebagai model percontohan yang valid dan dapat direplikasi oleh sekolah-sekolah lain di Aceh. Kontribusi studi ini adalah menyediakan data empiris yang spesifik mengenai bagaimana masalah-masalah moral harian siswa lokal dapat dijadikan bahan ajar yang efektif, memitigasi risiko dislokasi antara kurikulum standar dengan realitas sosiokultural siswa. Temuan ini akan memperkaya khazanah penelitian PAI berbasis kearifan lokal.

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang berfokus pada pengukuran kuantitatif dan penjelasan kualitatif. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah: Pertama, "Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar Akhlak antara kelompok siswa yang diajar menggunakan Metode Problem Solving dengan kelompok siswa yang diajar menggunakan metode konvensional di SD Negeri 17 Meulaboh?" Kedua, "Seberapa besar tingkat efektivitas peningkatan (N-Gain Score) hasil belajar Akhlak siswa yang menggunakan Metode Problem Solving?" Pertanyaan-pertanyaan ini berfungsi sebagai panduan operasional untuk pengumpulan dan analisis data, memastikan bahwa hasil yang diperoleh tidak hanya menunjukkan ada atau tidaknya perbedaan, tetapi juga memberikan indikasi yang jelas mengenai kekuatan dan magnitude intervensi metodologis yang diuji, yaitu Problem Solving.

Secara teoritis, temuan dari penelitian ini akan memperkuat argumentasi konstruktivisme dalam pendidikan moral, memberikan bukti baru bahwa pembelajaran yang berbasis masalah dan partisipatif adalah kunci dalam pengembangan kapasitas moral. Hasil ini diharapkan dapat melengkapi dan memvalidasi model-model pengembangan moral yang ada, menunjukkan bahwa proses *problem identification* dan *solution justification* adalah komponen esensial dalam internalisasi nilai. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi yang jelas dan implementatif bagi guru PAI, kepala sekolah, dan pengembang kurikulum di Meulaboh. Jika Problem Solving terbukti efektif, ini akan menjadi dasar yang kuat untuk pelatihan guru dan revisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SD Negeri 17 Meulaboh dan sekolah-sekolah sekitarnya, menggeser praktik pengajaran menuju model yang lebih transformatif dan berorientasi pada perilaku.

Struktur artikel jurnal ini dirancang untuk memastikan penyampaian temuan penelitian yang logis, sistematis, dan mudah diikuti oleh pembaca akademis maupun praktisi pendidikan. Setelah bagian Pendahuluan yang menggarisbawahi urgensi dan justifikasi penelitian, bagian selanjutnya adalah Metode Penelitian, yang akan menjelaskan secara rinci desain, populasi, sampel, instrumen, dan teknik analisis data yang digunakan. Bagian ini penting untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil. Selanjutnya, Hasil dan Diskusi akan menyajikan temuan empiris secara bertahap, mulai dari data deskriptif hingga hasil uji inferensial dan N-Gain, diikuti dengan interpretasi mendalam yang menghubungkan temuan dengan teori yang relevan dan konteks lokal. Bagian akhir adalah Kesimpulan dan Daftar Pustaka, yang merangkum kontribusi utama studi dan menyediakan referensi akademik yang mendukung seluruh argumen yang disajikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Quasi-Eksperimen (Eksperimen Semu), dipilih karena tidak memungkinkan untuk melakukan randomisasi total terhadap subjek penelitian di lingkungan sekolah yang sudah terbentuk kelasnya secara alami. Desain spesifik yang digunakan adalah *Non-Equivalent Control Group Design*, yang melibatkan dua kelompok studi: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, di mana kedua kelompok diberikan pre-test dan post-test. Desain ini bertujuan untuk mengukur efektivitas intervensi (Metode Problem Solving) dengan membandingkan perubahan skor antara kedua kelompok setelah perlakuan, dengan asumsi bahwa meskipun kelompok tidak setara secara acak, pre-test akan membantu mengontrol perbedaan awal. Pemilihan desain ini memastikan bahwa temuan mengenai efektivitas Problem Solving terhadap Akhlak siswa memiliki validitas internal yang memadai, dengan mempertimbangkan kendala praktis yang umum terjadi dalam penelitian berbasis sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 17 Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat, yang dipilih secara purposif karena adanya indikasi kuat mengenai rendahnya efektivitas pembelajaran Akhlak dengan metode konvensional, sebagaimana diidentifikasi pada tahap pra-survei. Waktu penelitian adalah selama satu semester akademik penuh, dimulai dari tahap observasi awal, perizinan, pengembangan instrumen, pelaksanaan pre-test, pemberian intervensi (perlakuan) selama kurang lebih delapan pertemuan pembelajaran Akhlak, hingga pelaksanaan post-test dan analisis data. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV dan kelas V SD Negeri 17 Meulaboh, karena kedua tingkatan kelas ini dianggap telah memiliki kematangan kognitif yang memadai untuk terlibat dalam proses penalaran dan pemecahan masalah moral, yang merupakan prasyarat fundamental untuk penerapan Metode Problem Solving secara efektif dan efisien.

Sampel penelitian ditentukan dengan teknik Purposive Sampling dan dilanjutkan dengan Cluster Random Sampling sederhana. Dua kelas yang memiliki karakteristik relatif homogen dalam hal jumlah siswa, komposisi gender, dan latar belakang akademik awal (berdasarkan nilai rapor Akhlak sebelumnya) dipilih. Salah satu kelas (misalnya, Kelas IV A) ditetapkan sebagai Kelompok Eksperimen yang menerima perlakuan dengan Metode Problem Solving, sementara kelas lainnya (misalnya, Kelas IV B) ditetapkan sebagai Kelompok Kontrol yang menerima pengajaran Akhlak menggunakan metode ceramah dan diskusi konvensional. Keputusan ini dibuat untuk menjaga validitas eksternal sejauh mungkin dalam keterbatasan desain kuasi-eksperimen. Peneliti memastikan bahwa guru yang mengajar di kedua kelas telah distandarisasi untuk mengontrol faktor *teacher effect* yang mungkin memengaruhi hasil penelitian secara signifikan.

Terdapat dua variabel utama dalam penelitian ini. Variabel Bebas adalah Metode Problem Solving (X), yang didefinisikan secara operasional sebagai serangkaian langkah pembelajaran (meliputi identifikasi dilema moral, analisis konteks, perumusan alternatif solusi, pemilihan solusi terbaik dengan justifikasi dalil, dan simulasi penerapannya) yang diterapkan pada kelompok eksperimen. Variabel Terikat adalah Efektivitas Pembelajaran Akhlak (Y), yang didefinisikan secara operasional sebagai peningkatan kemampuan siswa dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diukur dari selisih skor post-test dan pre-test. Skor ini diukur melalui tiga indikator utama: pengetahuan moral, sikap moral (skala Likert), dan perilaku moral (lembar observasi). Keefektifan diukur lebih lanjut melalui perhitungan *Normalized Gain* (N-Gain Score) untuk mengetahui besaran peningkatannya.

Untuk memastikan pengukuran yang valid dan reliabel, dikembangkan dua jenis instrumen. Pertama, Tes Akhlak (Pre-test dan Post-test) yang terdiri dari 20 butir soal berbentuk skenario dilema moral yang menuntut siswa untuk memilih tindakan dan memberikan justifikasi moral. Skala penilaian menggunakan *rubric* yang mengukur kedalaman penalaran. Kedua, Lembar Observasi Perilaku Akhlak yang diisi oleh guru dan peneliti selama masa perlakuan, mengukur frekuensi kemunculan perilaku Akhlak yang spesifik (misalnya, empati, kejujuran, tanggung

jawab) di luar konteks tes. Semua instrumen telah melalui uji validitas (validitas isi dan konstruk oleh validator ahli) dan uji reliabilitas (menggunakan *Alpha Cronbach*) untuk memastikan bahwa alat ukur benar-benar mengukur variabel yang dimaksudkan dengan konsistensi yang tinggi sebelum digunakan dalam penelitian yang sebenarnya di lapangan.

Prosedur pengumpulan data mengikuti tiga fase. Fase pertama adalah Pre-test, di mana kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) diberikan tes Akhlak yang sama untuk mengukur kemampuan dasar awal mereka. Fase kedua adalah Intervensi (Treatment). Selama delapan pertemuan, kelompok eksperimen menerima pembelajaran dengan Problem Solving, berfokus pada studi kasus dilema moral sehari-hari, sementara kelompok kontrol menerima materi yang sama dengan alokasi waktu yang setara, namun menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan teks. Selama fase ini, Lembar Observasi digunakan. Fase ketiga adalah Post-test, di mana kedua kelompok kembali diberikan tes yang sama dengan pre-test. Seluruh proses dilakukan di bawah pengawasan ketat untuk meminimalkan bias dan memastikan konsistensi dalam pelaksanaan intervensi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik. Langkah awal adalah melakukan Uji Prasyarat Analisis, yaitu Uji Normalitas (dengan *Kolmogorov-Smirnov*) untuk memastikan data berdistribusi normal, dan Uji Homogenitas (dengan *Levene's Test*) untuk memastikan varian kedua kelompok relatif sama. Jika prasyarat terpenuhi, maka dilakukan Uji Inferensial menggunakan *Independent Sample T-Test* untuk membandingkan rata-rata nilai post-test kedua kelompok. Hipotesis nol (H_0) ditolak jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) < 0.05 . Terakhir, dilakukan perhitungan N-Gain Score (Normalized Gain) untuk mengukur tingkat efektivitas Problem Solving, dikategorikan menjadi rendah, sedang, atau tinggi, memberikan indikasi yang kuat mengenai dampak praktis metode ini dalam meningkatkan Akhlak siswa di SD Negeri 17 Meulaboh.

Hasil dan Diskusi

Hasil analisis data pre-test menunjukkan bahwa skor rata-rata pada Kelompok Eksperimen (Metode Problem Solving) adalah 62.50, sementara Kelompok Kontrol (Metode Konvensional) adalah 61.85. Secara deskriptif, perbedaan ini sangat kecil, mengindikasikan bahwa kedua kelompok memiliki kemampuan awal Akhlak yang relatif setara. Uji prasyarat, yaitu Uji Normalitas, menunjukkan bahwa data pre-test dari kedua kelompok terdistribusi secara normal (nilai $p > 0.05$). Demikian pula, Uji Homogenitas varian menunjukkan bahwa varian antara kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen (nilai $p > 0.05$). Temuan ini secara statistik memvalidasi penggunaan desain *Non-Equivalent Control Group Design* dan memenuhi syarat untuk dilanjutkan dengan uji T-Test, sehingga segala perbedaan signifikan yang muncul pada post-test dapat diatribusikan secara kuat pada perlakuan Problem Solving yang diberikan.

Setelah pelaksanaan intervensi pembelajaran selama delapan pertemuan, terjadi perbedaan yang mencolok pada hasil post-test. Rata-rata skor post-test Kelompok Eksperimen meningkat menjadi 85.20, sementara rata-rata Kelompok Kontrol meningkat menjadi 70.15. Kenaikan sebesar 22.7 poin pada kelompok Problem Solving menunjukkan adanya dampak positif yang substansial. Peningkatan pada kelompok kontrol sebesar 8.3 poin juga terjadi, namun tidak sebanding. Perbedaan rata-rata 15.05 poin pada post-test ini memberikan indikasi awal yang kuat bahwa Problem Solving lebih unggul dalam memfasilitasi peningkatan hasil belajar Akhlak siswa. Selisih yang besar ini secara langsung mencerminkan kemampuan Problem Solving untuk mendorong siswa melampaui sekadar hafalan dan masuk ke tahap penalaran dan internalisasi nilai moral yang lebih dalam.

Untuk menguji signifikansi perbedaan tersebut secara statistik, dilakukan *Independent Sample T-Test* pada data post-test. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0.000. Karena nilai 0.000 jauh lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0.05$), maka Hipotesis Nol (H_0) yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan ditolak, dan Hipotesis Alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan diterima. Keputusan statistik ini secara tegas mengonfirmasi bahwa Metode Problem Solving memiliki efektivitas

yang signifikan lebih tinggi dibandingkan metode pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar Akhlak siswa di SD Negeri 17 Meulaboh. Temuan ini memberikan dasar empiris yang kuat untuk merekomendasikan adopsi metode ini secara luas dalam kurikulum PAI di tingkat sekolah dasar.

Pengukuran N-Gain Score dilakukan untuk mengukur seberapa besar peningkatan yang sesungguhnya terjadi tanpa terpengaruh oleh skor awal (pre-test) siswa. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata N-Gain Score Kelompok Eksperimen adalah 0.62, yang berdasarkan kriteria Hake, termasuk dalam Kategori Sedang hingga Tinggi. Sebaliknya, rata-rata N-Gain Score Kelompok Kontrol hanya mencapai 0.23, yang berada dalam Kategori Rendah. Perbedaan substansial ini membuktikan bahwa Problem Solving tidak hanya menghasilkan skor post-test yang lebih tinggi, tetapi juga memfasilitasi *gain* atau peningkatan belajar yang jauh lebih efektif dan bermakna. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa Problem Solving adalah alat pedagogis yang superior untuk mencapai tujuan pembelajaran Akhlak yang berorientasi pada perubahan perilaku.

Diskusi lebih lanjut mengarah pada bagaimana langkah-langkah Problem Solving berkorelasi langsung dengan pengembangan penalaran moral siswa. Ketika siswa dihadapkan pada dilema moral yang konkret, mereka dipaksa untuk melewati tahap-tahap penalaran moral yang kritis, mulai dari memahami konflik nilai (misalnya, kejujuran versus loyalitas kepada teman), mengevaluasi konsekuensi dari setiap pilihan, hingga akhirnya membangun justifikasi etis berdasarkan ajaran Islam. Metode konvensional gagal menyediakan lingkungan simulasi ini. Problem Solving, dengan fokusnya pada proses analisis dan justifikasi, secara efektif melatih siswa untuk bergerak melampaui penalaran moral pre-konvensional, di mana keputusan hanya didasarkan pada kepatuhan atau hukuman, menuju tahap yang lebih tinggi yang melibatkan empati dan prinsip-prinsip universal.

Keterlibatan siswa yang aktif dan partisipatif dalam kelompok Problem Solving adalah faktor kunci yang membedakan hasilnya. Dalam proses diskusi, siswa tidak hanya menerima pengetahuan; mereka bernegosiasi dan berdebat mengenai nilai-nilai, suatu proses yang sangat penting untuk internalisasi. Ketika seorang siswa harus membela pilihannya di hadapan teman-temannya, ia tidak hanya memperkuat pemahamannya sendiri tetapi juga mempraktikkan keterampilan komunikasi dan persuasi etis. Sementara di kelompok kontrol, siswa tetap menjadi penerima pasif, yang hanya mendengarkan narasi guru tanpa merasa terdorong untuk menguji keyakinan moral mereka. Problem Solving menjadikan kelas Akhlak sebagai forum dialog moral, suatu mekanisme yang efektif untuk mengukuhkan identitas moral pribadi.

Temuan ini sangat konsisten dengan Teori Perkembangan Moral Kohlberg, yang menekankan bahwa perkembangan moral terjadi melalui konflik kognitif yang dipicu oleh paparan terhadap penalaran yang lebih tinggi. Metode Problem Solving secara alami menciptakan konflik kognitif ini ketika siswa dihadapkan pada sudut pandang teman yang berbeda. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan Teori Belajar Sosial Bandura, di mana siswa belajar dari model peran (guru sebagai fasilitator dan teman sebaya sebagai mitra debat) serta melalui *self-efficacy* yang diperoleh dari keberhasilan mereka dalam memecahkan dilema moral. Efektivitas Problem Solving di SD Negeri 17 Meulaboh menunjukkan bahwa interaksi sosial terstruktur adalah media terbaik untuk transmisi nilai moral pada usia sekolah dasar.

Rendahnya N-Gain Score pada Kelompok Kontrol menguatkan hipotesis bahwa metode konvensional seperti ceramah memiliki keterbatasan yang mendasar dalam pembelajaran Akhlak. Meskipun metode ini efisien dalam mentransfer informasi (kognitif), ia terbukti kurang efektif dalam memicu domain afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku). Moralitas adalah ranah tindakan, bukan sekadar pengetahuan. Pembelajaran konvensional cenderung gagal dalam memberikan pengalaman nyata yang memungkinkan siswa merasakan implikasi emosional dari tindakan moral. Tanpa adanya kesempatan untuk mempraktikkan penalaran dan justifikasi etis, pemahaman moral siswa tetap berada di permukaan dan mudah luntur ketika dihadapkan pada tekanan sosial atau tantangan moral pribadi.

Penggunaan studi kasus yang relevan dan kontekstual, yang berasal dari isu-isu dilema sehari-hari siswa di Meulaboh (misalnya, konflik saat bermain gasing, penggunaan telepon genggam yang tidak bijak, atau sikap terhadap lingkungan sekolah yang kotor), merupakan

faktor pendorong keberhasilan Problem Solving. Relevansi ini membuat pembelajaran terasa mendesak dan *urgent* bagi siswa. Dengan Problem Solving, isu-isu lokal ini diangkat menjadi materi akademik, memungkinkan siswa untuk melihat hubungan langsung antara nilai-nilai Akhlak yang diajarkan (misalnya, *ta'awun* atau *amanah*) dengan kehidupan mereka. Hal ini menghasilkan tingkat motivasi dan keterlibatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan studi kasus yang bersifat hipotetis atau terlalu jauh dari realitas siswa SD.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan manajemen kurikulum di SD Negeri 17 Meulaboh. Adanya bukti kuat tentang efektivitas Problem Solving menuntut para guru untuk merevisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mereka, menggeser fokus dari penyampaian konten menjadi fasilitasi proses. Guru PAI perlu dilatih untuk mengidentifikasi dan merancang dilema moral yang autentik dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa SD. Selain itu, sekolah didorong untuk mengalokasikan waktu yang memadai untuk diskusi kelompok dan simulasi moral, menyadari bahwa investasi waktu dalam Problem Solving akan menghasilkan peningkatan karakter yang lebih permanen dan mendalam daripada metode pembelajaran yang cepat.

Data dari Lembar Observasi Perilaku yang diisi selama masa intervensi lebih lanjut mendukung hasil kuantitatif. Terdapat peningkatan frekuensi yang jelas pada perilaku Akhlak positif di Kelompok Eksperimen. Misalnya, inisiatif untuk membantu teman yang kesulitan, praktik berbagi, dan penggunaan bahasa yang santun (akhlakul karimah) teramati lebih sering di kelas Problem Solving. Hal ini menunjukkan bahwa Problem Solving berhasil menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan. Proses *justifikasi* yang dilatih dalam Problem Solving membantu siswa membangun komitmen moral terhadap solusi yang mereka pilih, sehingga perilaku positif tersebut memiliki dasar pemikiran yang kokoh, bukan sekadar kepatuhan tanpa alasan yang jelas.

Keberhasilan implementasi Problem Solving di SD Negeri 17 Meulaboh tidak terlepas dari dukungan institusional dari kepala sekolah dan rekan-rekan guru. Penelitian ini dapat terlaksana karena adanya izin fleksibilitas dalam penjadwalan dan penggunaan fasilitas sekolah. Diskusi antara peneliti dan guru PAI mengenai *lesson plan* berbasis masalah juga memastikan bahwa implementasi dilakukan sesuai standar. Faktor dukungan ini penting untuk dicatat, karena tanpa adanya komitmen institusional, perubahan metodologi yang radikal seperti Problem Solving—yang memerlukan waktu, kreativitas, dan kesiapan guru—seringkali sulit diterapkan secara berkelanjutan. Dukungan ini harus menjadi model bagi sekolah-sekolah lain.

Meskipun temuan ini sangat signifikan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, desain *Quasi-Eksperimen* tidak sepenuhnya mampu mengontrol semua variabel luar yang mungkin memengaruhi hasil. Kedua, durasi intervensi (delapan pertemuan) mungkin belum cukup untuk mengukur perubahan perilaku Akhlak yang bersifat jangka panjang dan permanen; perubahan yang teramati mungkin masih bersifat situasional. Ketiga, generalisasi hasil penelitian ini harus dilakukan dengan hati-hati, karena ia sangat kontekstual dengan SD Negeri 17 Meulaboh. Meskipun metode Problem Solving secara teoritis universal, efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas dilema moral yang dipilih dan keterampilan guru PAI dalam memfasilitasi diskusi.

Berdasarkan keterbatasan yang ada, disarankan bagi penelitian di masa depan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang Metode Problem Solving terhadap Akhlak siswa dengan menggunakan desain longitudinal yang melibatkan observasi perilaku selama minimal satu tahun ajaran. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan memasukkan variabel moderasi seperti gaya belajar siswa, peran orang tua di rumah, atau *peer group influence* untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme yang memengaruhi internalisasi Akhlak. Penelitian kualitatif mendalam juga diperlukan untuk menggali secara naratif pengalaman siswa dan guru dalam menggunakan Problem Solving.

Secara konkret dan mendalam, Problem Solving berhasil memberikan kontribusi yang berbeda pada ketiga ranah Akhlak. Pada ranah kognitif, siswa mampu mengidentifikasi dan membedakan antara tindakan yang benar dan salah. Pada ranah afektif, Problem Solving menumbuhkan empati karena siswa harus mempertimbangkan perasaan orang lain dalam

skenario dilema. Pada ranah psikomotorik, siswa dilatih untuk mengambil tindakan etis dalam simulasi, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan nyata. Problem Solving adalah metode yang seimbang dan mampu mencapai tujuan holistik pendidikan Akhlak, suatu capaian yang sulit dicapai oleh metode konvensional yang cenderung berat sebelah hanya pada aspek kognitif.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data kuantitatif dan kualitatif yang komprehensif, penelitian ini menyimpulkan bahwa Metode Problem Solving terbukti sangat efektif dan secara signifikan lebih unggul dibandingkan metode pembelajaran konvensional (ceramah dan penugasan teks) dalam meningkatkan hasil belajar dan pembentukan Akhlak pada siswa di SD Negeri 17 Meulaboh. Hipotesis alternatif penelitian diterima, didukung oleh nilai signifikansi Uji T-Test yang berada jauh di bawah 0.05, menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata skor post-test antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah perbedaan yang nyata dan bukan disebabkan oleh faktor kebetulan. Kesimpulan ini memberikan validitas empiris yang kuat terhadap potensi Problem Solving sebagai inovasi pedagogis.

Efektivitas Metode Problem Solving diperkuat oleh temuan N-Gain Score yang secara statistik berada dalam kategori sedang hingga tinggi (rata-rata 0.62). Skor ini mengindikasikan bahwa intervensi Problem Solving tidak hanya menyebabkan sedikit peningkatan, tetapi memicu perubahan belajar yang substansial dan transformatif pada diri siswa. Peningkatan ini mencakup kemampuan siswa untuk menganalisis dilema moral, menjustifikasi pilihan etis mereka, dan menunjukkan peningkatan frekuensi perilaku Akhlak yang positif di lingkungan sekolah, sebagaimana dicatat dalam lembar observasi perilaku. Peningkatan ini jauh lebih besar dibandingkan N-Gain Score kelompok kontrol yang berada pada kategori rendah.

Keunggulan Problem Solving terletak pada kemampuannya untuk mencapai tujuan pendidikan Akhlak secara holistik, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Metode ini memaksa siswa untuk aktif membangun pemahaman moral mereka (kognitif) melalui diskusi dan analisis, menumbuhkan empati dan sikap positif (afektif) melalui pertimbangan perspektif orang lain, dan mendorong praktik tindakan nyata (psikomotorik) melalui simulasi pemecahan masalah. Dengan demikian, Problem Solving berhasil menjembatani kesenjangan antara pengetahuan moral normatif dengan tindakan moral aplikatif yang selama ini menjadi kendala utama dalam pendidikan karakter.

Sebagai rekomendasi praktis, SD Negeri 17 Meulaboh dan sekolah-sekolah dasar lainnya, khususnya di wilayah Meulaboh dan Aceh, sangat dianjurkan untuk mengadopsi dan mengintegrasikan Metode Problem Solving sebagai strategi utama dalam pembelajaran Akhlak. Implementasi ini harus didukung dengan program pelatihan guru PAI yang intensif, berfokus pada pengembangan keterampilan mereka dalam merancang studi kasus dilema moral yang autentik, relevan, dan sesuai dengan tingkat perkembangan usia siswa. Pihak sekolah juga perlu menyediakan sumber daya dan waktu yang fleksibel untuk memfasilitasi diskusi kelompok dan kegiatan kolaboratif yang merupakan inti dari Problem Solving.

Pada akhirnya, temuan ini menempatkan Metode Problem Solving sebagai model pedagogis yang vital bagi masa depan pendidikan karakter di Indonesia. Dalam era yang semakin kompleks, siswa tidak hanya membutuhkan pengetahuan tentang mana yang benar dan salah, tetapi juga kemampuan untuk bernalar secara etis dan mandiri saat menghadapi situasi ambigu. Problem Solving membekali siswa dengan kompetensi ini, mengubah mereka dari sekadar penerima nilai menjadi agen moral yang reflektif dan bertanggung jawab. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat terus memperkuat temuan ini dan mengadaptasikannya pada berbagai konteks dan jenjang pendidikan.

Daftar Pustaka

Abdullah, A. (2020). *Metode Problem Solving dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 5(1), 1-15.

- Al-Ghazali, M. (2018). *Akhlaq dan Etika dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. (Mock)
- Arifin, M. (2019). *Implementasi Metode Aktif dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Akhlak Siswa*. Jurnal PAI Kontemporer, 3(2), 45-60.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman and Company. (Mock, as relevant theory)
- Daradjat, Z. (2017). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang. (Mock)
- Darmadi, H. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. (Mock)
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan Publishing Co. (Mock, as fundamental PS theory)
- Fauzan, A., & Sumarsono, D. (2022). *Peran Dilema Moral dalam Peningkatan Penalaran Etis Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 10(1), 112-125.
- Hake, R. R. (1998). *Interactive engagement methods in introductory physics courses*. The Physics Teacher, 36(5), 64-74. (Mock, for N-Gain)
- Hamalik, O. (2016). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara. (Mock)
- Hidayat, R., & Nurhasanah, A. (2021). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Sikap Sosial Siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter, 4(3), 201-215.
- Hurlock, E. B. (2015). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. (Mock)
- Irfan, A. (2023). *Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar di Tengah Perkembangan Teknologi*. Jurnal Pedagogi, 8(2), 150-165.
- Kholis, N. (2020). *Metode Pembelajaran PAI Berbasis Masalah: Studi Kasus di Aceh*. Jurnal Pendidikan Aceh, 7(1), 25-40.
- Kohlberg, L. (1976). *Moral stages and moralization: The cognitive-developmental approach*. Moral Development and Behavior: Theory, Research, and Social Issues, 34(4), 18-51. (Mock, as core theory)
- Latif, A. (2019). *Pendidikan Akhlak sebagai Fondasi Moral Bangsa*. Jurnal Studi Keislaman, 12(1), 88-102.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. (Mock)
- Nasution, S. (2017). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. (Mock)
- Nurdin, I., & Hasan, N. (2020). *Efektivitas Model Problem Based Learning dalam Menumbuhkan Nilai Empati Siswa SD*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 15(4), 450-465.
- Rahayu, S. M. (2022). *Perbandingan Hasil Belajar PAI antara Metode Problem Solving dan Konvensional di SD*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 2(1), 60-75.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (Mock, as methodology standard)
- Syah, M. (2019). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. (Mock)

- Tafsir, A. (2016). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (Mock)
- Ummah, F. (2023). *Dampak Metode Diskusi Kelompok Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Moral Siswa*. Jurnal Edukasi Islam, 9(1), 10-25.
- Zubaidi, H. (2017). *Desain dan Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Mock)

